

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Remaja

2.1.1. Pengertian

Remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia (Setiyaningrum, 2018).

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa dan menjadikannya produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir (Efendi, 2019).

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Untuk mendeskripsikan remaja dari waktu ke waktu memang berubah sesuai perkembangan

zaman. Ditinjau dari segi pubertas 100 tahun terakhir usia remaja putri mendapatkan haod pertama semakin berkurang dari 17 tahun menjadi 12 tahun, demikian pula remaja laki-laki. Kebanyakan orang menggolongkan remaja dari usia 12 sampai 24 tahun dan beberapa ahli menyebutkan 15 sampai 24 tahun. Hal yang terpenting adalah seseorang mengalami perubahan pesat dalam hidupnya di berbagai aspek (Efendi, 2019).

Remaja didefenisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (2007) adalah 12 sampai 24 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa dan bukan lagi remaja. Sebaliknya jika usia sudah bukan lagi remaja tetapi masih tergantung sama orang tua (tidak mandiri) maka tetap dimasukkan ke dalam kelompok remaja (Efendi, 2019).

Dari seluruh definisi remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk dalam kategori usia 12 tahun sampai 22 tahun, berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik, dan sosial.

2.1.2. Tahapan Remaja

Menurut Aristoteles dalam Sarwono (2021), tahap-tahap perkembangan jiwa yaitu antara lain :

- a. 0-7 tahun : masa kanak-kanak (*infancy*).

- b. 7-14 tahun : masa anak-anak (*boyhood*).
- c. 14-21 tahun : masa dewasa muda (*young manhood*).

Ada empat tahapan perkembangan menurut Rousseau adalah sebagai berikut:

- a. Usia 0-4 atau 5 tahun : Masa kanak-kanak (*infancy*)

Tahap ini di dominasi oleh perasaan senang (*pleasure*) dan tidak senang (*pain*) dan menggambarkan tahap evolusi dimana manusia masih sama dengan binatang.

- b. Usia 5-12 tahun : Masa bandel (*savage stage*)

Tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan-perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main, lari-lari, loncat-loncat dan sebagainya, yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indera dan keterampilan anggota-anggota tubuh. Kemampuan akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rousseau bahwa anak pada kurun usia ini jangan dulu diberikan pendidikan formal seperti berhitung dan membaca serta menulis.

- c. Usia 12-15 tahun : Bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*).

Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan mencoba. Anak dianjurkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya bukan hasilnya. Anak akan

belajar dengan dengan sendirinya karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dalam evolusi manusia.

d. Usia 15-20 tahun

Dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri. Gejala yang lain timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan pula (Efendi, 2019).

2.1.3. Perkembangan Masa Remaja

Menurut Dieny (2020), perkembangan-perkembangan masa pubertas antara lain :

a. Perkembangan psikologis

Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan baru seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental yaitu mudah tersinggung dan sedih. Salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik di masa remaja adalah remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana tubuh mereka di mata orang lain. Perhatian yang berlebihan terhadap citra tubuh sendiri, sangat kuat pada masa remaja.

b. Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami pada masa kanak-kanak. Untuk menemukan jati dirinya maka remaja harus mempunyai peran dalam kehidupan sosialnya.

Dalam perkembangan sosialnya, remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Kelompok sebaya menjadi begitu berarti

dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya.

Besarnya peranan teman sebaya dalam kehidupan sosial remaja mendorong untuk membentuk kelompok-kelompok usia sebaya. Di dalam pembentukan kelompok juga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas kelompok dimana remaja akan menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar mereka dapat diterima oleh kelompoknya.

c. Perkembangan kepribadian

Banyak remaja yang menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian ideal dalam menilai kepribadian mereka sendiri. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya kepada konsep diri, diantaranya sama dengan kondisi pada masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja.

Setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu keterampilan untuk mengatasinya. Remaja dihadapkan pada dua tugas utama yaitu mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua

dan membentuk identitas diri untuk mencapai kematangan pribadi.

d. Perkembangan kognitif

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilaluinya adalah mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah. Mereka harus mampu mengembangkan standar moral dan kognitif yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan menjamin konsistensi dalam membuat keputusan dan bertindak. Dengan kata lain remaja harus memiliki kemampuan intelektual serta konsepsi yang dibutuhkan untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Perkembangan cara berpikir merupakan satu hal yang cukup menarik untuk dicermati pada fase ini cara berpikir kognitif yang ditunjukkan pada masa kanak-kanak sudah ditinggalkan. Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial yang abstrak. Pemikiran remaja semakin abstrak, logis, idealis, lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka.

2.2. Jajanan Sehat

2.2.1. Pengertian

Menurut Nainggolan (2021) sebaiknya pilihlah makanan jajanan yang sehat, yaitu makanan jajanan yang segar, bersih dan aman dari cemaran bahan kimia dan fisik. Makanan jajanan segar adalah makanan yang telah diolah (digoreng, direbus, dikukus) atau makanan yang baru saja dimasak (masih panas).

2.2.2. Tujuan

Salah satu tujuan makan adalah supaya tubuh kita sehat, namun disisi lain makan juga dapat menjadi salah satu sumber penyakit. Oleh karena itu menurut Riris Nainggolan (2021) sebaiknya pilihlah makanan jajanan yang sehat, yaitu makanan jajanan yang segar, bersih dan aman dari cemaran bahan kimia dan fisik.

2.2.3. Jenis Makanan Sehat

Jenis makanan sehat antara lain :

1. Makanan Jajanan Segar

Makanan jajanan segar adalah makanan yang telah diolah (digoreng, direbus, dikukus) atau makanan yang baru saja dimasak (masih panas). Jika sudah dingin atau disimpan, maka pilihlah yang tidak berlendir, tidak berbau asam, tidak berjamur dan rasanya masih wajar. Untuk buah-buahan segar adalah buah yang kulitnya masih segar atau tidak keriput, tidak busuk atau lembek.

Untuk makanan kalengan atau makanan dalam botol, kemasan yang tidak penyok, bentuknya masih utuh, tutupnya

masih disegel atau belum rusak, tidak bocor, tidak kembung, serta tanggal penggunaannya masih berlaku atau belum kadaluarsa.

2. Makanan Jajanan Bersih

Makanan yang sehat selain keadaannya segar juga harus bersih, tidak dihindangi lalat, tidak dicemari oleh debu dan bahan-bahan pengotor lainnya. Makanan yang bersih mempunyai ciri-ciri:

- a. Bagian luarnya terlihat bersih, tidak terlihat ada kotoran yang menempel.
- b. Makanan tersebut disajikan dalam piring atau wadah tempat makanan yang tidak berdebu.
- c. Tidak terdapat rambut atau isi stepler.
- d. Disajikan dalam keadaan tertutup atau dibungkus dengan plastik, kertas tidak bertinta, daun pisang atau daun lainnya.
- e. Makanan dimasak, disimpan atau disajikan di tempat yang jauh dari tempat pembuangan sampah, got, dan tepi jalan yang banyak dilalui kendaraan.
- f. Makanan dimasak dengan peralatan yang bersih dengan menggunakan air bersih, tidak berbau atau keruh

2.2.4. Bahan Makanan Tambahan (BMT)

Bahan tambahan makanan (BTM) adalah bahan atau campuran bahan yang secara alami, bukan merupakan bagian dari bahan baku pangan, tetapi ditambahkan ke dalam pangan untuk

mempengaruhi sifat atau bentuk bahan pangan dan untuk memperbaiki karakter pangan agar memiliki kualitas yang meningkat (Falamy, 2018).

Zat adiktif makanan adalah bahan yang ditambahkan dan dicampurkan sewaktu pengolahan makanan untuk meningkatkan mutu atau bahan yang ditambahkan pada makanan ataupun minuman pada waktu proses ataupun pembuatannya dan terdapat pada hasil akhirnya (Falamy, 2020).

Bahan tambahan makanan adalah bahan yang dengan sengaja ditambahkan kedalam bahan makanan dasar atau campuran bahan dengan tujuan mengubah sifat-sifat dari makanan tersebut. Menurut peraturan Menteri Kesehatan, yang dimaksudkan dengan adiktif makanan adalah bahan yang ditambahkan dan dicampurkan sewaktu pengolahan makanan untuk meningkatkan mutu termasuk kedalamnya aroma, pemantap, antioksidan, pengawet, pengemulsi, anti gumpal, pemucat, dan pengental (Falamy, 2018).

Berdasarkan uji laboratorium, pada otak-otak dan bakso ditemukan borax, tahu goreng dan mie kuning basah ditemukan formalin, dan es sirop merah positif mengandung *rhodamin B*. Selain cemaran mikrobiologis, cemaran kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) ilegal seperti borax (pengempal

yang mengandung logam berat (Boron), formalin (pengawet yang digunakan untuk mayat), *rhodamin B* (pewarna merah pada tekstil), dan *methanil yellow* (pewarna kuning pada tekstil).

Bahan-bahan ini dapat terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat karsinogenik yang dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit seperti antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia.

2.2.5. Faktor yang Berpengaruh terhadap sanitasi makanan

Faktor yang Berpengaruh terhadap sanitasi makanan antara lain :

1. Sumber bahan makanan, harus memenuhi persyaratan sanitasi untuk mencegah terjadinya kontaminasi dan pencemaran misalnya, hasil pertanian harus bebas dari pencemaran pupuk dan pestisida.
2. Pengangkutan bahan makanan. Sarana pengangkutan harus memiliki alat penutup dan pendingin misalnya, pengangkutan daging dan ikan harus dengan menggunakan alat pendingin.
3. Penyimpanan bahan makanan. Tempat penyimpanan harus bebas dari binatang misalnya tikus, dan serangga, suhu udara tidak lembab, memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup, dsb.
4. Pemasaran makanan. Tempat penjualan harus memenuhi persyaratan sanitasi antara lain: kebersihan, sirkulasi udara dan memiliki alat pendingin seperti swalayan.

5. Pengolahan makanan berkaitan dengan kebersihan dapur dan alat-alat perlengkapan masak.
6. Penyimpanan makanan yang telah diolah disimpan di tempat yang memenuhi persyaratan sanitasi dalam lemari atau pendingin.

2.3. Perilaku Kesehatan

Skinner (1938) seorang ahli *psikologi* merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) (Notoatmodjo, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan.

Lewrence Green menjelaskan bahwa perilaku di latar belakang atau dipengaruhi oleh 3 faktor pokok:

1. Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Terwujud dalam pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai.

2. Faktor-faktor pendukung (*Reinforcing factor*)

Terwujud dalam tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan, akses sarana kesehatan dan prioritas dan komitmen masyarakat atau pemerintah terhadap kesehatan.

3. Faktor-faktor pendorong (*Enabling factor*)

Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Notoadmodjo, 2018).

2.4. Pengetahuan

2.4.1. Pengertian

Pengetahuan merupakan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2018).

Apabila pengetahuan itu mempunyai sasaran yang tertentu, mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara universal, maka terbentuklah disiplin ilmu. Dengan perkataan lain, pengetahuan ini dapat berkembang menjadi ilmu apabila memenuhi kriteria mempunyai objek kajian, mempunyai metode pendekatan, bersifat universal (mendapat pengakuan secara umum).

2.4.2. Sumber Pengetahuan

Menurut Wawan (2021) cara memperoleh pengetahuan yaitu adalah sebagai berikut :

1. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

- a. Cara coba-coba salah (Trial dan Error)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan dan bahkan mungkin sebelum adanya peradapan yang dilakukan dengan menggunakan kemungkinan yang lain sampai masalah dapat dipecahkan.

- b. Cara kekuasaan atau otoriter

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan. Prinsip ini adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang punya otoriter, tanpa terlebih dahulu membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris maupun berdasarkan masa lalu.

- c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan dihadapkan pada masa lalu.

2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut “metode penulisan ilmiah” atau lebih populer disebut metodologi penulisan. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Franeuis Bacor (1561-1626) kemudian dikembangkan oleh Deobold van Dallien akhirnya lahir suatu cara penulisan yang dewasa ini kita kenal sebagai metodologi penulisan ilmiah.

2.4.3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah berlangsung seumur hidup.

2. Media Massa / informasi

Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate in pact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuan walaupun tidak melakukannya.

4. Lingkungan

Lingkungan sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

5. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan makin bertambah pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan sebagai berikut:

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi ini diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi dan lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen.

6. Evaluasi (*Evalution*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2.5. Sikap

2.5.1. Pengertian

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian yang dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap maupun perubahan (Wawan, 2021)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi bersangkutan (Notoatmodjo, 2018).

Newcomb adalah seorang ahli psikologi sosial yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2018).

2.5.2. Komponen Sikap

Menurut *Allport* (1954), bahwa sikap mempunyai 3 komponen yaitu antara lain :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.

Artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.

- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.

Artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap objek.

- c. Kecenderungan untuk bertindak (*Tend to behave*).

Artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (tindakan).

2.5.3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2018), sikap ini terdiri dari beberapa tingkatan antara lain :

1. Menerima

Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap, karena suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu indikasi.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

2.5.4. Sifat Sikap

Menurut Wawan (2021), sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif :

1. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.

2. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

2.5.5. Ciri-Ciri Sikap

Menurut Wawan (2021), ciri-ciri sikap antara lain :

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenesis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.5.6. Pengukuran Sikap

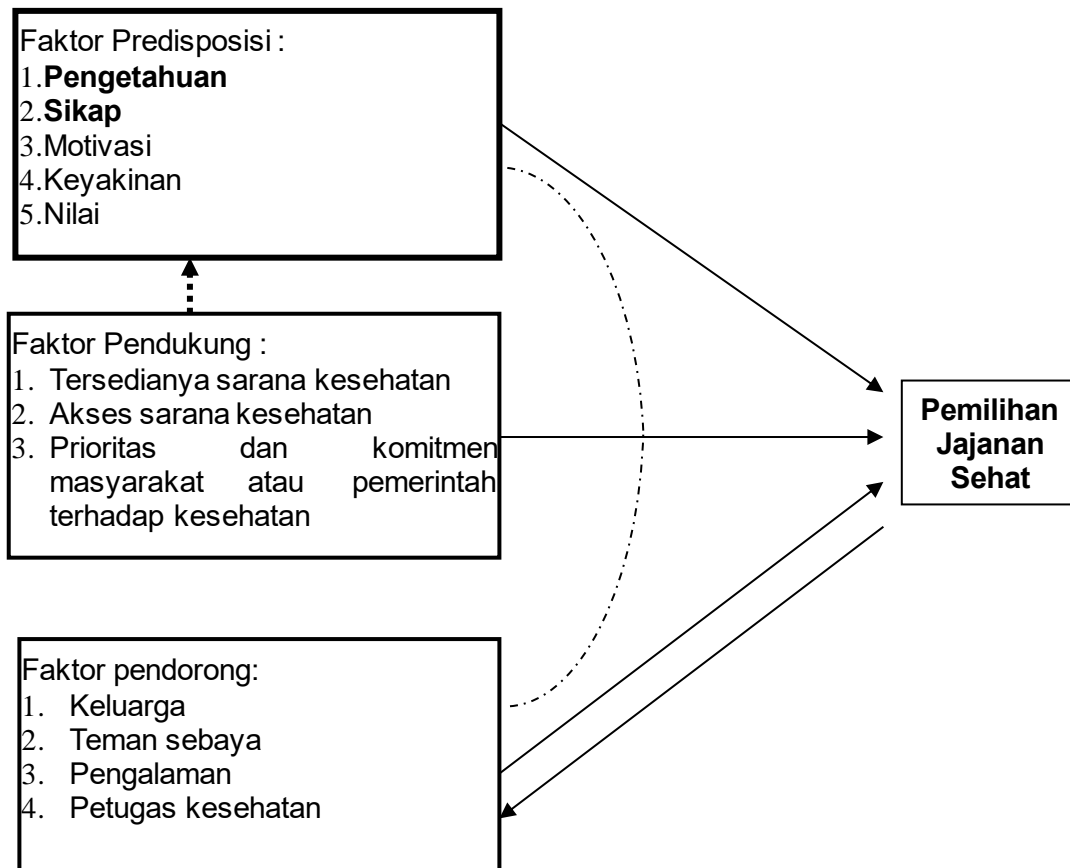
Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang khendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek dan juga bisa berisi hal-hal yang negatif terhadap objek. Pengukuran sikap pada penulisan ini menggunakan *Skala Likert*. Likert (1932) mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana. Masing-masing responden untuk mengisi item dalam skala yang terdiri dari 4 poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).

Pernyataan sikap terdiri dari 2 jenis yaitu pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif. Skoring pilihan jawaban untuk pernyataan positif diberikan nilai 4 (SS), 3 (S), 2 (TS), 1 (STS) dan pernyataan negatif diberikan nilai 1 (SS), 2 (S), 3 (TS), 4 (STS). Jika jumlah jawaban \geq mean / median dikelompokkan sikap positif dan jika jumlah jawaban $<$ mean / median dikelompokkan sikap negative.

2.6. Kerangka Teori

Sebagai bahan acuan dalam penulisan ini, kerangka teori perilaku kesehatan yang digunakan adalah teori Green (1980) yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1
Kerangka Teori



Sumber :Teori Green Dalam Notoatmodjo (2018)

Keterangan :

Garis Utuh : Menunjukkan pengaruh langsung

Garis Putus-Putus : Menunjukkan pengaruh tidak langsung